

PERUNDUNGAN ANAK DALAM KAJIAN KOMUNIKASI

Yera Yulista

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

yerabelajar@gmail.com

ABSTRAK

Pada akhir 2023 ini publik kembali dikejutkan terkait pemberitaan adanya dugaan aktivitas perundungan (bullying) dikalangan anak. Sejumlah kasus satu persatu diungkapkan di media massa maupun media sosial. Aktivitas bullying tentunya tidak lepas dari aktivitas komunikasi yakni ketika adanya interaksi antara pelaku dan korban bully, suatu aktivitas penyampaian pesan yang disampaikan kepada korban yang menimbulkan makna yang sangat mendalam sehingga menorehkan beragam efek terutama efek psikologi berupa gangguan suasana hati sehingga korban merasa tidak aman, merasa dikucilkan, merasa tidak memiliki arti dalam hidupnya yang nantinya dapat dimungkinkan dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Hal ini karena yang dirasakan aktivitas bullying ini adalah pengungkapan pesan yang melontarkan kata-kata negatif, kata-kata kasar dengan intonasi keras, bernada mengejek, mengintimidasi yang dilakukan secara berulang dan seringnya dilakukan oleh pelaku yang secara berkelompok dalam mengintimidasi korban itu sendiri. Membahas aktivitas bullying ini tentunya tidak lepas dari mengkaji proses, produksi hingga efek komunikasi yang muncul dari aktivitas ini, oleh sebab itu artikel ini mengkaji aktivitas bullying dari beragam sudut kajian komunikasi yang melingkupi elemen komunikasi, tataran komunikasi, hingga teknik komunikasi dengan judul artikel Perundungan Anak dalam Kajian Komunikasi.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Pelaku Komunikasi dan Persepsi, Pesan Verbal dan Non Verbal, Perundungan*

1. Pendahuluan

Di penghujung 2023 ini publik kembali dikejutkan dengan sejumlah pemberitaan yang diekspos oleh media massa terkait kasus perundungan atau yang lebih akrab dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *bullying*. Istilah *bullying* (dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam Bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2015). Perilaku *bullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau secara berkelompok bertujuan untuk menghina, menganggap rendah orang lain, mengintimidasi korban sehingga dapat merusak kondisi kejiwaan seseorang yang dapat menimbulkan rasa sakit hati, tidak berarti dan dikucilkan dalam lingkungan sosial.

Mirisnya pemberitaan *bullying* yang diekspos oleh media massa ini adalah pemberitaan yang justru terjadi di kalangan anak-anak, sesuatu yang sangat mengejutkan karena dari peristiwa ini bahkan diduga ada yang telah berdampak pada memakan korban jiwa. Berikut beberapa data yang dirangkum terkait sejumlah kasus perundungan yang terjadi di Indonesia dikalangan anak sepanjang akhir tahun 2023 ini :

1. Melansir dari *beautynesia.id*, seorang siswa kelas 3 SD swasta di Sukabumi mengalami patah tulang akibat *dibully* dua teman sekolahnya. Hal ini terungkap lewat unggahan di dunia maya pada akhir September 2023. Orangtua korban menceritakan bahwa kasus ini terjadi Februari 2023, di mana pelaku mendorong korban dengan sangat keras hingga terjungkal dan mengalami patah tulang. Orangtua korban mengaku kasus ini telah ditangani DP3A sejak Agustus 2023, namun baru viral September lalu karena miskomunikasi. Karena pihak pelaku disebut sudah menunjukkan itikad baik, kini kasus sudah berakhir damai.
2. Dilansir dari sumber yang sama *detikcom*, pada 17 September 2023, seorang siswi kelas II SD di Menganti, Gresik, Jawa Timur, dicolok matanya dengan menggunakan tusuk bakso. Alhasil, korban yang berinisial SAH (8) mengalami kebutaan permanen. Pelaku sendiri disebut adalah kakak kelas korban yang saat itu melakukan pemalakan disertai aksi kekerasan. Ayah korban menjelaskan bahwa pemalakan terjadi pada 7 Agustus 2023. Korban yang tidak mau memberikan uang malah dianiaya, di mana tusuk bakso dicolok-colokkan ke area mata hingga berdarah. Setelah dilakukan pemeriksaan medis, korban mengalami kebutaan permanen. Orangtua korban kemudian melaporkan hal ini ke polisi karena saat itu pihak sekolah enggan memberikan rekaman CCTV (*Detik.com*, 2023).
3. Pada awal Septemeber 2023, sebuah video beredar menunjukkan aksi perundungan pada YZ berusia 15 tahun. Peristiwa ini terjadi di MTs Al Ma'shum, Kisaran, Asahan , Sumatera Utara 11 Agustus 2023. Jumlah pelaku sebanyak 6 orang yang mengeroyok korban mengakibatkan luka yang serius dan trauma untuk bersekolah kembali (*beautynesia.id*)
4. Pada September 2023 terjadi penganiyaan brutal yang dilakukan siswa SMP di Cimanggu, Cilacap Jawa Tengah. Sebuah video berdurasi 4 menit 14 detik di media sosial menampilkan pelaku melakukan menghajar korban hingga akhirnya tumbang.

Dua orang ditetapkan sebagai tersangka yakni WS (14) dan MK (15) dan tiga orang saksi diamankan. Dilansir dari detik.com perundungan ini terjadi karena korban mengaku anggota Basis semacam geng di sekolah yang kemudian menentang pihak lain. Sementara pelaku adalah ketu Basis yang tidak terima dengan tindakan korban. Aksi pemukulan brutal tersebut sempat viral beberapa waktu lalu. Melansir CNN Indonesia mengungkapkan bahwa kejadian ini terjadi pada 25 September 2023 dan sudah ditangani polisi.

5. Dalam unggahan media sosial terlihat beberapa anak SMP menjadi korban bullying dari remaja yang diduga kakak kelas mereka. Pelaku melakukan penganiyaan pada korban dengan cara memukul dengan sandal secara bergantian, Kejadian ini diduga terjadi di Kawasan SMPN 1 Babelan, Bekasi pada pertengahan Septembe 2023. Tindakan ini terjadi sebagai bentuk tradisi senior kepada junior untuk menanamkan kepemimpinan. Namun berdasarkan informasi terakhir, tradisi ini kemabli ditinjau ulang. Pelaku sendiri sudah kembali ke sekolah namun dengan pengawasan ketat (beautynesia.id, 2023)

Sejumlah kasus ini sangat mengejutkan publik karena kasus ini diibaratkan gunung es yang terlihat hanya sedikit namun justru setelah satu kejadian terungkap maka mengungkapkan tabir kejadian lainnya, sejumlah kasus yang diangkat oleh media massa ini ini diyakini oleh penulis hanyalah sedikit kejadian yang terungkap artinya seperti fenomena gunung es tadi masih banyak lagi kejadian lain yang tidak terungkap bisa saja karena masih ada masyarakat yang menganggap perundungan adalah hal biasa sehingga tidak perlu ditanggapi secara serius, apabila telah terjadi maka solusi yang dilakukan adalah cukup dengan cara berdamai saja. Namun pada kenyatannya hal ini tentunya tidak dapat kita anggap sebagai hal yang lumrah ketika anak-anak melakukan kesalahan perbuatan karena ini akan sangat berdampak terutama khususnya kepada korban yang akan mengalami gangguan mental, trauma berkepanjangan dan merasa tidak nyaman dalam menjalani hidup.

Mirisnya sejumlah kasus yang terekspos ini justru terjadi di lingkungan sekolah, yang seharusnya sekolah merupakan wadah dalam pembentukan karakter serta akhlak justru yang terjadi adalah hal sebaliknya. Walaupun yang menjadi pelaku adalah dari kalangan siswa sendiri namun sejumlah pihak ikut terseret dikaitkan menjadi sebab musabab munculnya perilaku seperti ini baik dari keluarga pelaku terutama yang menjadi sorotan adalah orangtua pelaku, bahkan pihak sekolah yang dianggap lalai dalam mengawasi hingga perilaku

perundungan ini terjadi. Pada akhirnya kegiatan ini identik dengan tindakan tidak bermoral sehingga banyak timbul pertanyaan apakah hal ini diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dari orang tua atau sekolah atau memang karena faktor pengaruh dari luar individu pelaku itu sendiri yang membuat pelaku ikut terjerumus dalam melakukan perundungan ini. Perundungan atau *bullying* adalah suatu tindakan yang sangat merugikan tidak hanya merugikan korban namun juga keluarga korban maupun pihak lain misalkan dalam hal ini nama sekolah tempat aktivitas perundungan itu terjadi.

Masih terkait dengan kasus perundungan dikalangan anak terdapat hasil penelitian dari Peneliti King's College London yang menyatakan bahwa ada anak-anak yang menjadi korban *bullying* yang masih merasakan dampak kesehatan psikis dan mental akibat peristiwa yang dialaminya lebih dari 40 tahun. Jumlah responden sebanyak 7.771 orang ini adalah mereka yang mengalami *bullying* ketika masa anak-anak yang memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi dan kecemasan dan kemungkinan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah pada usia 50 tahun (Wardhana, 2015). Tentunya harapan semua pihak dapat berkomitmen untuk menekan jumlah perundungan ini karena memiliki dampak yang serius untuk masa depan anak yang juga tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada masa depan bangsa karena anak adalah generasi penerus masa yang akan datang.

Ditambahkan lagi berdasarkan data yang dikutip dari KPAI terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk hingga Agustus 2023, khusus korban *bully*/perundungan sebanyak 87 kasus (news.republika.co.id, 2003). Sekilas beberapa hal yang dapat diketahui seputar tindakan perundungan ini bahwa terdapat beberapa motif seorang anak melakukan *bullying* hal ini dikarenakan faktor adanya rasa kurang percaya diri dalam seorang anak. Ketika muncul rasa kurang percaya diri maka anak merasa tidak mampu dan cara untuk menaikkan rasa percaya dirinya adalah dengan cara melakukan *bullying* kepada orang lain sehingga muncul rasa puas, dominan dan merasa kuat; hal lain yang menyebabkan munculnya perundungan adalah karena munculnya permusuhan antar yakni ketika seorang anak sedang merasa kesal kepada seseorang sehingga membuat mereka bertengkar maka cara menyalurkan rasa kesalnya adalah dengan cara mengejek, menghina, mengeluarkan isi hatinya hanya demi merasa ada kepuasan setelah seseorang itu telah mencaci maki lawannya. Penyebab lain yang menjadi penyebab munculnya perilaku perundungan adalah disebabkan oleh proses trauma masa lalu, biasanya pelaku *bully*/perundungan adalah mereka yang pernah menerima trauma

dimasa lalu dengan cara dihina atau diintimidasi sehingga membuat orang tersebut membalas dendam dari masa lalunya dengan cara melampiaskannya kepada kepada orang lain guna memperoleh kepuasan dalam dirinya.

Faktor lain dikarenakan seseorang memiliki rasa dendam dengan seseorang. Hal ini biasanya karena seseorang pernah mengalami peristiwa disakiti, hal ini yang memunculkan rasa dendamnya untuk memperlakukan hal yang sama kepada orang lain dan faktor yang dapat memunculkan peristiwa perundungan adalah ketika seseorang mendapatkan pengaruh perilaku tersebut setelah mengakses media massa. Perilaku-perilaku yang ditayangkan oleh media dari berbagai sumber berita ini menjadi alasan bagi seseorang melakukan *bullying*. Informasi yang dituangkan dalam media massa yang dikemas lewat berbagai program baik program informasi ataupun program hiburan yang dikemas dalam sejumlah acara seperti sinetron dapat saja berpengaruh terhadap perilaku anak ketika anak belum maksimal dalam menanggapi konsekuensi dari perbuatannya. Program informasi merupakan jenis siaran untuk memberikan tambahan pengetahuan audien sementara program hiburan adalah siaran yang bertujuan menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan (Morrisan, 2015).

Apabila seorang anak tidak memahami segala informasi yang disiarkan oleh media massa dengan bijak misalkan karena tidak didampingi oleh orang tua saat mengakses media massa maka dikhawatirkan anak akan meniru perilaku yang tidak pantas sehingga perilaku perundungan tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dikategorikan dalam perbuatan kriminal. Maka ketika seorang anak belum dapat mencerna dengan baik hasil konsumsinya dari media massa maka akan muncul perilaku yang dapat memunculkan daftar masalah sosial dalam masyarakat. Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak (Soekanto, 2015). Perilaku perundungan jelas menunjukkan perilaku immoral karena berdampak pada pengruskaan mental seseorang.

Dalam Al Quran pun telah dijelaskan terkait perilaku perundungan bahwa dalam ayatnya yang berbunyi :

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu kelompok mengolok-olok kelompok lain, karena mungkin kelompok yang diejek itu lebih baik dari yang mengolok-olok. Dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan-perempuan"

lain, karena mungkin perempuan-perempuan yang diejek itu lebih baik dari perempuan-perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencaci diri sendiri." (QS..Al Hujurat Ayat 11)

Sekali lagi adanya tindakan perundungan ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena dampak dari perbuatan *bullying* ini tidak hanya menyerang dari sisi korban saja namun juga pelaku *bullying* sendiri. Dampak dari perilaku perundungan ini dapat menimbulkan beberapa hal pada korban *bullying* diantaranya adalah muncul rasa ketakutan. Rasa ketakutan disini adalah berupa rasa takut ketika membina hubungan dengan orang lain biasanya dikarenakan muncul rasa khawatir jika ketika membangun hubungan dengan orang lain maka akan membuat dia (korban) akan menjadi korban perundungan lagi. Hal ini sangat dikhawatirkan ketika seseorang tidak mau membuka diri pada orang lain maka akan sangat berpengaruh pada aktivitas sosialisasi kepada lingkungan sekitar, selain itu korban perundungan ini juga akan berpengaruh kepada gangguan psikologisnya dimana korban merasa tidak percaya pada dirinya sendiri sehingga dari perilakunya cenderung menyakiti dirinya sendiri yang sangat besar potensi dilakukannya berupa melukai fisik dari tingkat rendah seperti melukai tangan hingga paling parah untuk melakukan bunuh diri, hal ini tentunya tidak lain disebabkan oleh stress yang berkepanjangan akibat dari perilaku perundungan yang mengena dirinya.

Mengkaji tentang aktivitas perundungan ini sebenarnya tidak hanya dilihat dari sisi korban nya saja namun juga dapat dilihat dari sisi pelakunya. Hal ini lah yang seharusnya selalu diingatkan kepada orangtua agar anak dapat menjaga akhlak dengan baik karena apabila ada telah melakukan perundungan yang menyebabkan kerugian kepada orang lain maka yang terjadi adalah tidak menutup kemungkinan anak (pelaku) yang pada suatu masa merasakan penyesalan terhadap apa yang telah dilakukan olehnya maka anak merasa bersalah karena telah merugikan orang lain dengan tindakannya, anak merasa menjadi pribadi yang jahat bahkan ketika lingkungan memberikan sanksi sosial berupa julukan orang yang memiliki akhlak buruk maka tidak menutup kemungkinan dengan tidak mudahnya pelaku ini menerima hukuman sosial yang disematkan pada dirinya maka akan membuat dia terjatuh kembali, berputus asa dengan melakukan tindakan buruk lainnya. Hal ini terjadi karena pelaku adalah orang-orang yang masih berusia belia, yang belum bisa berfikir secara matang ,masih mengandalkan ego diri, belum bisa menimbang konsekuensi perbuatannya kedepan sehingga tidak menutup

kemungkinan akan terjebak pada perilaku ini. Tindakan perundungan adalah tindakan kriminal yang memiliki konsekuensi hukum bagi pelakunya. Oleh sebab itu dari kejadian ini hendaknya perilaku ini semaksimal mungkin harus diantisipasi karena akan berdampak pada banyak rentetan hal yang akan muncul akibat dari tindakan ini.

Pada umumnya perilaku perundungan dapat terjadi baik dilingkungan keluarga sendiri, lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar lainnya. Lebih spesifik ketika kejadian perundungan terjadi di lingkungan sekolah maka yang biasanya yang menjadi korban perundungan adalah korban yang menjadi sorotan misalkan karena tampilan fisik yang dianggap layak untuk menjadi bahan tertawaan orang lain, istilah *body shaming* lebih tepat disematkan dalam hal ini yakni ketika korban perundungan dipermalukan atau diolok-olok karena memiliki bentuk fisik yang tidak ideal dari orang lain pada umumnya; selain itu faktor senior junior (kakak tingkat-adik tingkat) yang masih terus membudaya adalah hal lain yang menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying* ini, senioritas adalah istilah yang lumrah disebut dalam hal ini. Hal lain yang memicu munculnya tindakan perundungan dalam lingkungan sekolah ketika seseorang merasa cemburu dengan teman lainnya (korban), faktor cemburu ini dapat saja disebabkan oleh karena adanya kelebihan yang dimiliki oleh korban namun tidak dimiliki oleh pelaku sehingga hal ini memicu dirinya untuk melakukan *bullying*. Oleh sebab itu dari sejumlah kasus yang telah disinggung sebelumnya hingga berimbas pada perilaku yang sangat mengkhawatirkan maka perlu dilakukan sejumlah cara agar perilaku *bullying* ini dapat ditekan seminimal mungkin sehingga tidak terulang kembali salah satunya lewat komunikasi. Salah satu prinsip komunikasi bahwa komunikasi bukanlah panacea dalam menyelesaikan berbagai macam masalah (Mulyana, 2009) maka dari hal ini tentunya dapat kita simpulkan bahwa masalah dapat diselesaikan salah satunya lewat komunikasi. Karena perilaku perundungan adalah aktivitas interaksi yang melibatkan manusia maka tentunya ketika permasalahan ini muncul maka komunikasi menjadi salah satu cara dalam pencegahan munculnya korban perundungan selanjutnya.

Lebih spesifik lagi ketika membicarakan perilaku perundungan maka perilaku ini menggambarkan adanya interaksi, dari interaksi ini lah maka terjadi komunikasi. Perilaku perundungan sangat sarat dengan perilaku komunikasi. Komunikasi oleh D. Lawrence Kincaid (1981) memberikan definisi bahwa komunikasi adalah sebagai proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang akan

tiba pada saling pengertian yang mandalam (Changara, 2016). Apabila dikaitkan dengan perilaku perundungan ini maka dapat dilihat bahwa perilaku ini menggambarkan perilaku yang dilakukan seorang pengirim (komunikator) melalui pesan yang disampaikannya mengacu pada pemberian informasi kepada korban tentang jati diri korban sehingga ketika korban merasa terintimidasi dari kata-kata maupun perilaku non verbal pelaku maka menunjukkan bahwa korban memiliki pemahaman yang dalam dari informasi yang disampaikan tentang jati dirinya, ketika perundungan ini terjadi maka hal yang diinginkan oleh komunikator (pelaku perundungan) adalah bagaimana dapat membuat para korban menjadi merasa terhina, tidak berdaya yang muncul baik dari pesan verbal berupa kata-kata kasar, makian maupun perilaku non verbal yang ditujukan kepada korban seperti menendang, memukul, untuk menjatuhkan korban.

Penulis mengamati bahwa banyak perilaku perundungan ini apabila dilihat dari sudut komunikasi maka akan banyak hal yang bisa dikaji dimulai dari proses, produksi hingga pengaruh yang ditimbulkan dari aktivitas komunikasi. Secara objek formal dikatakan bahwa ilmu komunikasi adalah aktivitas yang berfokus pada produksi, proses serta pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia (Kriyantono, 2021). Karena perilaku perundungan ini tidak lepas dari aktivitas komunikasi maka penulis akan mengkaji lebih dalam lagi tentang perilaku perundungan ini dengan judul artikel Perundungan Anak dalam Kajian Komunikasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pelaku Komunikasi dan Persepsi yang Terbentuk

Aktivitas komunikasi tidak terlepas dari perilaku perundungan ini, dapat ditemukan berbagai hal apabila dikaji dari ranah formal ilmu komunikasi. Dalam hal aktivitas ini maka produksi, proses serta pengaruh dari sistem tanda dan lambang dapat terlihat jelas. Dari sudut produksi dan proses adalah tentang bagaimana aktivitas komunikasi ini berjalan yang bermula dari seorang komunikator yakni orang yang pertama kali berinisiatif dalam menyampaikan pesan yakni pembuli hingga pesan tersebut sampai kepada korban perundungan yang melewati beragam nuansa komunikasi hingga efek atau dampak yang ditimbulkan ketika perundungan tersebut telah selesai dilakukan.

Jika melihat dari sisi elemen komunikasi maka elemen komunikasi yang paling penting dalam membentuk perilaku komunikasi adalah adanya pelaku komunikasi itu sendiri yang dalam istilah komunikasi disebut dengan istilah komunikator dan komunikan; Artinya ada pelaku yang melakukan perundungan dan ada pihak yang menjadi sasaran perundungan. Perankomunikator ini ketika melakukan perundungan sehingga menyebabkan korban merasa terintimidasi, tidak percaya pada dirinya sendiri yang mengganggu kejiwaan mereka sebenarnya adalah gambaran bahwa komunikasi ini telah terbangun dengan efektif karena apa yang ada dalam pikiran komunikator untuk melemahkan mental korban dapat tercapai.

Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan perundungan sebenarnya telah dibangun sebuah persepsi dalam pikiran orang tersebut tentang sosok korban. Semua bermula dari persepsi dan persepsi pun bermula dari cara seseorang ketika menerima informasi. Jika melihat cara manusia menerima informasi maka ada empat tahapan yang dilalui oleh manusia yakni tahapan sensasi, kemudian lanjut pada tahapan persepsi, tahapan ketiga masuk kedalam tahapan menyimpan informasi dan tahapan keempat adalah menggunakannya kembali.

Tahapan pertama dimulai dengan tahapan sensasi, tahapan ini menggambarkan kondisi ketika seseorang menerima informasi maka yang bereaksi atau menangkap stimuli ini terlebih dahulu adalah sistem indrawi yang ada dalam diri manusia baik dari indra penglihatan, indra pendengaran, indra pengecap, indra penciuman serta indra peraba. Apabila melihat tahapan sensasi dari korban perundungan maka segala informasi yang ia terima dari apa yang dia lihat, dia rasakan atau dia dengar yang tujuannya untuk menjatuhkan dirinya maka hal tersebut menjadi penilaian bagi dirinya tentang dirinya sendiri, hal ini lah yang membentuk munculnya konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana cara seseorang menilai tentang dirinya sendiri. Ketika korban melihat beragam ekspresi yang terpancar dari para pelaku pembuli berikut mendengar kata-kata yang berkonotasi negatif atau bahkan merasakan ada tindakan pemukulan atau aktivitas fisik lainnya yang mengacaukannya maka ini adalah gambaran dari tahapan sensasi tersebut yakni indrawi menangkap informasi negatif tentang perlakuan orang lain kepada dirinya.

Tahapan kedua adalah berupa tahapan mengolah informasi setelah system indrawi menerima stimulus/ rangsangan tersebut. Persepsi adalah tahapan kedua setelah manusia menerima informasi yang ditangkap oleh indrawi (sensasi). Pada tahap persepsi inilah maka manusia langsung mengolah informasi yang dia terima tadi ke alam pikirannya sehingga

akan membentuk suatu makna dari informasi yang didapatkan dari tahap sensasi tadi. Apabila kita kaitkan perundungan ini dari sudut manusia menerima informasi maka baik pelaku maupun korban perundungan akan mendapatkan fase pertama tadi. Ketika pelaku memutuskan untuk melakukan perundungan sebenarnya sudah ada suatu informasi yang dia terima sebelumnya tentang sosok korban *bullying* ini, bisa saja ada sejumlah informasi tentang fisik, keadaan keluarga atau informasi internal lainnya dalam diri korban sehingga menjadi layak baginya untuk melakukan perundungan.

Dalam lingkungan sekolah ketika seorang anak belum begitu mahir dalam menata emosinya maka besar kemungkinan akan terkena dampak dalam pergaulan yang ada. Ketika seseorang melihat temannya melakukan perundungan maka ia pun yang tadinya tidak berniat untuk melakukan perundungan maka ia pun ikut melakukan perundungan tersebut. Hal ini tentunya harus diwaspadai pihak sekolah karena hal ini rentan dilakukan. Bermula hanya dari iseng mengikuti temannya lalu karena merasa tindakan ini (*bully*) banyak dukungan, tidak ada sanksi yang tegas di sekolah dianggap bisa saja maka seorang anak merasa hal ini adalah yang dianggap wajar, tidak merugikan maka perundungan pun terjadi, mengapa karena aktivitas perundungan ini juga sering ditemukan dalam kelompok. Mereka yang berperan sebagai pihak pembuli pada umumnya maka akan melakukannya secara berkelompok, beramai-ramai dalam melakukan perundungan kepada korban yang seringkali kita lihat jumlah korban pada umumnya hanya berjumlah satu orang. Ketika seseorang sudah memutuskan menjadi bagian suatu kelompok maka biasanya seseorang akan mengikuti atau terimbas dari nilai serta perilaku yang diterapkan dalam kelompok tersebut misalkan dari cara menyampaikan kata-kata yang bernada relatif sama dengan tujuan melemahkan korban buli tersebut.

Dari sisi korban perundungan sendiri dalam proses pengolahan informasi sudah jelas dalam dirinya menilai bahwa ada hal yang negative yang disematkan dalam jati dirinya. Hal ini bisa terbentuk karena korban perundungan sudah menerima informasi tersebut secara berulang atau dikenal dengan istilah intensitas. Perulangan informasi dalam bentuk perilaku yang berulang-ulang ini lah yang akan direkam atau disimpan oleh korban atau pelaku perundungan sehingga khususnya bagi korban ketika terpaan kata atau kalimat sering dia terima dari para pelaku maka hal negatif lah yang akan tersimpan dalam dirinya. Seorang korban *bully* bisa saja pada akhirnya merasa tidak aman, tidak nyaman serta tidak percaya diri ketika membuka hubungan dengan orang lain karena ada rasa khawatir yang timbul bahwa dia

akan selalu dinilai sama oleh orang lainnya sehingga membuatnya memutuskan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu orang tua atau pun pihak lembaga sekolah tentunya harus benar-benar bisa menangkap kondisi seperti ini karena hal ini jangan sampai akan merusak mental korban untuk kedepannya sehingga akan merusak dirinya sendiri.

Proses persepsi yang telah terbentuk ketika manusia menerima informasi maka akan membuat informasi tersebut menjadi tersimpan. Tahapan ketiga ketika manusia menerima informasi ini adalah tahapan ketika manusia menyimpan seberapa lama ia menginginkan informasi tersebut tersimpan dalam memorinya. Hal yang dapat membuat informasi tersebut tersimpan lebih lama dalam pikiran seseorang tidak lain dikarenakan seringnya terjadi perulangan pesan. Ketika seorang anak sering dicaci maki dengan kata-kata yang kasar, menyakitkan dari lingkungannya maka hal tersebut pasti akan diingat olehnya karena kata-kata tersebut telah menjadi perhatian baginya dikarenakan kondisi terpaan informasi yang sering diterima olehnya sehingga menjadi perhatian olehnya. Maka secara otomatis informasi yang ia terima adalah informasi negatif dan yang tersimpan adalah negatif tentang dirinya dan akan berpengaruh kepada sikapnya dalam menilai dirinya.

Ketika seorang anak belum dapat berfikir secara terbuka maka celah penurunan kualitas kejiwaan akan timbul apalagi jika anak tidak hadir dalam lingkungan keluarga yang terbuka maka akan sangat berdampak pada kualitas mental anak tersebut. Orang tua dan guru harus bisa membaca gerak-gerik siswa ketika hal yang mencurigakan terjadi pada dirinya. Maka jika hal ini cepat ditangkap oleh pihak orang tua ataupun guru maka psikologis anak akan lebih membaik hal ini dikarenakan adanya dukungan moral yang diberikan pada dirinya. Dalam tahapan ini berapa lama suatu informasi tersimpan dalam dirinya tidak lain adalah tergantung dari seberapa besar informasi tersebut menyita pikiran seseorang. Apabila informasi positif lebih banyak intensitasnya diberikan kepada korban dengan adanya dukungan moral dari pihak orang tua ataupun pihak sekolah maka informasi tersebutlah yang lebih melekat dalam pikirannya walaupun ada kalimat-kalimat perundungan yang sempat mengganggu pikirannya.

Tahapan ke empat ketika manusia menerima informasi adalah tahapan menggunakan kembali informasi tersebut. Ketika manusia telah merekam suatu peristiwa dalam dirinya maka informasi yang tersimpan tersebut akan dapat digunakan nya kembali suatu saat. Informasi yang tersimpan menjadi dasar dalam menentukan sikap selanjutnya, biasanya informasi yang tersimpan menjadi dasar bagi seseorang dalam menilai dirinya sendiri. Ketika seseorang pernah

dibully maka yang diingat oleh korban tentang sosok dirinya adalah sosok yang menyedihkan, sosok yang hina dan sosok yang tidak berarti. Jadi hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap cara dirinya dalam memperlakukan dirinya. Ketidakmampuan anak dalam menguraikan masalah maka akan berpengaruh terhadap mentalitas yang ada pada dirinya. Sedangkan apabila kita melihat dari sudut pelaku *bully* maka ketika informasi sudah didapatkan maka informasi yang melekat pada diri korban lah yang selalu diingat sehingga hal tersebut menjadi bahan rujukan untuk membuli seseorang.

Begitupun juga orang yang menjadi korban *bully* maka yang ia rasakan adalah bagaimana persepsi yang tersimpan oleh dirinya tentang dirinya sendiri akibat informasi kata-kata yang sering ia simpan karena kata-kata *bullying* itu semakin menambah daftar tentang bagaimana ia *dibully*. Kata-kata itu terlalu sering berulang-ulang ia terima sehingga ia akan mempersepsi dirinya seperti itu dan sangat mungkin akan mengganggu aktivitas orang tersebut. Oleh sebab itu memang tidak mudah karena jika ia menyimpan informasi ini maka korban akan membenarkan apa yang dilegitimasi orang luar tentang dirinya dan yang akan rugi adalah dirinya sendiri. Hanya dikarenakan anak kecil masih belum memahami konsep diri dan belum memahami arti penting komunikasi maka ini akan menghambat anak untuk menjadi optimis dengan dirinya sendiri, disinilah peran orang tua dan guru dapat membaca situasi yang menimpa anaknya.

2.2. Pesan Verbal dan Non Verbal

Apabila melihat perilaku perundungan dari sisi pesan maka jelas sekali bahwa hal ini tidak lepas dari suatu pesan karena dari sini lah terdapat suatu makna yang sangat membekas sehingga membuat korban merasa terpuruk dari perilaku ini. Perilaku perundungan adalah perilaku yang mencoba melemahkan mental seseorang justru dari apa yang diucapkan kepada korban baik dari pesan verbal maupun pesan non verbal yang disampaikan. Unsur pesan-lah yang dapat membentuk sebuah makna sehingga makna tersebut menjadi dasar bagi seseorang ketika memutuskan untuk berinteraksi dan bereaksi.

Pesan sesuai dengan cirinya terdiri dari pesan verbal maupun pesan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan lewat kata-kata sedangkan pesan non verbal adalah pesan diluar lisan dan tulisan baik dalam bentuk misalkan gesture, ekspresi dan lain sebagainya. Perilaku perundungan adalah perilaku yang tidak lepas untuk menyakiti, mengintimidasi seseorang sehingga seseorang merasa dibuat tidak nyaman atas kondisi tentang dirinya atau

merasa terhina, tidak berguna kehadirannya di depan orang lain. Pesan dalam perilaku perundungan ini dapat dilihat dari dua sisi yakni verbal dan non verbal. Berikut pemaparan dari dua hal tersebut yakni :

2.2.1. Pesan Verbal

Pesan verbal atau bisa disebut sebagai pesan yang disampaikan lewat kata-kata atau tulisan cenderung lebih mudah dipahami pemaknaannya karena secara eksplisit digunakan. Dalam perilaku perundungan ada pengucapan kata tertentu yang telah disepakati bersama dalam lingkungan sosial yang memiliki arti negatif misalkan kata ‘bodoh atau goblok; yang menunjukkan kualitas intelek seseorang yang rendah; kata ‘jelek’ menunjukkan kondisi seseorang yang buruk secara lahiriah atau batiniah, serta kata lainnya yang bagi korban perundungan hal tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap dirinya, ketika seorang korban perundungan dapat memahami segala ucapan kata atau kalimat tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap dirinya, dalam arti kata tujuan pelaku (komunikator) untuk membuat korban merasa tidak nyaman, merasa direndahkan atau merasa dilecehkan sudah tercapai sehingga berimbas kepada ketidaknyamanan, merasa termarginalkan dan membuat mental korban jatuh itulah pada akhirnya yang menunjukkan tujuan akhir dari pelaku *bullying* berhasil, maka hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun sudah efektif. Komunikasi efektif terjadi apabila ada kesamaan pemaknaan dari apa yang diucapkan pelaku kepada korban perundungan.

2.2.2. Pesan Non Verbal

Pesan non verbal adalah pesan lebih spontan,refleks sehingga orang sering mengasosiasikan dengan pemaknaan yang jujur dari seorang pelaku komunikasi. Pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan lewat non kata yang terefleksikan dalam ekspresi wajah, isyarat tubuh, serta tanda-tanda lainnya diluar lisan dan tulisan. Adapun bentuk-bentuk pesan non verbal dalam aktivitas nonverbal akan terlihat dari beberapa hal. Seperti yang kita pahami bentuk-bentuk komunikasi verbal dapat dikelompokkan dalam berbagai bentuk seperti apa yang disampaikan oleh Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan komunikasi dalam bentuk:

- 1) Pesan kinesik yakni pesan yang menggunakan gerakan tubuh dalam bentuk pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

- 2) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian terkait wajah yakni: a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang yang ditujukan ketika memandang objeknya b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan; c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan pada suatu situasi; dan d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

Pesan fasial adalah contoh dari bentuk nonverbal yang sering terlihat pada saat seseorang sedang melakukan aktivitas perundungan dengan mimik tidak suka kepada korban lewat sorot mata yang tajam yang memendam kebencian, mata melotot serta tarikan urat muka dan leher yang kencang mengarah kepada lawan bicara (korban) menunjukkan pesan bahwa pembuli tidak menyukai sosok korban. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Leathers bahwa dari wajah menunjukkan bahwa pelaku perundungan merasa tidak menyukai sosok korba *bully*.

- 3) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna. Dalam perilaku perundungan aktivitas ini berupa aktivitas yang dilakukan oleh pembuli berupa bentuk pukulan, tendangan, menampar, menjambak rambut, mata melotot yang disertai dengan makian menunjukkan bahwa korban sangat dibenci oleh korban. Perilaku pembuli menunjukkan bahwa pembuli adalah sosok yang kasar, yang menakutkan.
- 4) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. *Immediacy* yakni ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator; c. *Responsiveness*, individu bereaksi secara emosional pada lingkungan baik secara positif dan negatif. Pesan postural dalam aktivitas perundungan biasanya akan lebih mudah terlihat, hal ini dapat dilihat ketika pembuli menunjukkan ketidaksukaan kepada korban dalam bentuk menjaga jarak ketika berkomunikasi dengan korban. Korban dibiarkan sendiri menunduk ketakutan sedangkan pembuli memilih untuk menjaga jarak namun dengan memilih tetap membuli dengan cara

menyebutkan kata-kata kasar, melakukan pembentakan kepada korban hal ini menunjukkan bahwa pembuli menunjukkan sisi kekuatannya karena dia telah berhasil “menaklukan “ korban sehingga korban merasa tidak berdaya dan menggambarkan sisi emosional mereka sebagai sosok yang menilai negatif tentang sosok korban.

- 5) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Dalam perilaku perundungan sosok pembuli akan memilih jarak pada saat berinteraksi dengan korban perundungan, ini menunjukkan bahwa pembuli merasa tidak suka, menunjukkan ketidak sukaanya kepada korban.
- 6) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Atribut yang digunakan oleh pembuli biasanya berpenampilan lebih *fashionable* dibandingkan korban *bully*, sementara dari sisi korban *bully* sendiri terlihat penampilannya jauh lebih sederhana , terkesan *old fashion (kolot)* dan dari pesan artifaktual ini dapat menjadi alasan lebih kuat ketika seseorang melakukan tindakan pembulian.
- 7) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Ketika seorang pembuli mengucapkan kata-kata dengan intonasi tinggi, dengan suara yang meledak-ledak menunjukkan bahwa pembuli sangat tidak menyukai korban *bully*.
- 8) Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membeda- kan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan pemaknaan tertentu. Ketika seseorang pembuli menyentuh lawan bicara dengan cara memukul, menendang ,menampar jelas menunjukkan bahwa pembuli merasa tidak senang dengan sosok korban (Kusumawati , 2016)

Dalam pemaknaan pesan non verbal ada hal lain juga yang perlu kita pahami bahwa pesan non verbal tersebut ada yang memiliki kesamaan makna bagi semua manusia namun terdapat juga pesan non verbal yang hanya berlaku pemaknaannya dalam lingkungan tertentu. atau berlaku pada budaya tertentu. Budaya menurut E.B. Taylor (Saifuddin, 2005 :82) adalah totalitas pengalaman manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral ,

hukum, adat istiadat dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Bungin, 2008), Artinya ketika simbol-simbol komunikasi dimaknai sama oleh pelaku perundungan atau korbannya maka hal ini menunjukkan kesamaan makna sehingga perilaku perundungan dimaknai secara bersama telah terjadi. Contoh ketika dalam suatu budaya ada perilaku seseorang mengacungkan jari tengah kepada orang lain yang orang lain tersebut berasal dari budaya yang sama maka akan memiliki pemaknaan yang sama dalam acungan jempol tersebut yang artinya orang yang menacungkan jari ditengah tadi mengajak untuk bertengkar. Secara umum apabila kita melihat dari sudut pesan verbal ataupun non verbal kesamaan makna muncul karena adanya kesepakatan makna dari para pelaku komunikasi baik pelaku ataupun korban perundungan tersebut. Perilaku perundungan tidak hanya sekedar menampilkan kata-kata yang kasar namun pesan-pesan non verbal yang didukung tidak hanya sakadar dari sisi gesture namun intonasi, mimic yang akan menyiratkan beragam makna.

3. Hasil dan Pembahasan

Keluarga adalah lingkungan yang sangat menentukan pembentukan karakter dasar seorang anak. Semua bermula dari keluarga, komunikasi keluarga diharapkan menjadi kunci untuk meminimalisir munculnya perilaku perundungan. Orang tua harus mengantisipasi agar hal ini jangan terjadi lagi pada anaknya baik bagi orangtua yang anaknya melakukan tindakan perundungan dan menguatkan anaknya ketika anaknya menjadi korban perundungan. Orang tua harus dapat mengedukasi, memotivasi dan menguatkan anaknya sehingga anak mereka memiliki pemahaman tentang dampak dari perilaku perundungan sehingga pada akhirnya diharapkan dapat menekan perilaku perundungan ini.

Ketika seseorang memiliki ikatan dengan keluarga yang dekat maka diharapkan masalah perundungan ini cepat tertangani baik dalam rangka penyelesaian ataupun pencegahan sehingga perilaku ini tidak terulang lagi untuk kedepannya. Komunikasi keluarga merupakan kunci dari kegiatan tersebut. Komunikasi keluarga yang dibangun biasanya melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut De Vito (1989) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Maulana dan Gumelar, 2013)

Sedangkan fungsi dari komunikasi interpersonal menurut Enjang, 2009 :77-78 (Enjang dan Dulwahab, 2018) adalah :

a. Memenuhi kebutuhan psikologis

Pada dasarnya manusia ingin diperhatikan dan didengar, serta berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Jika seseorang tidak bisa memenuhinya karena tidak ada ruang komunikasi, ia akan melampiaskannya kepada hal-hal yang negatif dan sebagainya. Aktivitas pencegahan perundungan dapat dilakukan melalui aktivitas komunikasi interpersonal, melalui komunikasi ini diharapkan korban dapat terbantu untuk membuat perasaannya lebih lega ketika menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Dengan membangun komunikasi pada keluarga terutama pada orang tua diharapkan dirinya dapat mendapatkan informasi yang bersifat mendukung dari keluarganya sehingga membuat ia kembali termotivasi dan akan menyehatkan kejiwaannya.

Ketika interaksi dalam keluarga tidak dibangun secara maksimal maka yang dikhawatirkan adalah anak merasa sendiri tidak ada yang peduli terhadap dirinya maka hal ini berpengaruh pada pandangan korban terhadap dirinya sendiri yang akhirnya membuatnya tidak semangat dalam menjalani hidup, merasa putus asa dan akan berakibat gangguan pada psikologisnya sehingga dikhawatirkan akan membuat korban akan melakukan tindakan yang tidak diinginkan.

b. Mengembangkan kesadaran diri

Melalui komunikasi interpersonal, kesadaran diri kita akan terlatih sehingga dapat berkembang dengan baik karena dalam praktik komunikasi interpersonal kita akan selalu mengonfirmasi tentang siapa dan apa diri kita. Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat melihat dan memperbaiki kualitas diri agar bisa diterima dengan baik oleh orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita akan mengetahui masukan dan respons dari orang lain.

Dalam penanganan perilaku perundungan ini maka pihak keluarga terutama orang tua harus menyadari sedini mungkin atas apa yang terjadi pada anak mereka. Sebenarnya hal ini tidaklah hanya berlaku bagi korban saja namun juga bagi pelaku pembuli. Ketika seorang anak mengalami perundungan maka melalui komunikasi interpersonal ini diharapkan orang tua dapat membangun kesadaran diri anak akan potensi lain yang dimiliki anak dengan cara memberi dukungan tidak hanya dalam bentuk kata-kata saja namun harus membantu membuka jalan potensi yang ada pada dirinya berupa misalkan pengembangan jalur bakat sehingga akan

membuat anak dapat berprestasi dalam bidangnya sehingga akan mengangkat eksistensi dirinya di lingkungan sosial, hal ini guna membantu meminimalisir praktik perundungan terjadi kembali yang justru diharapkan sebaliknya perubahan reaksi menjadi bentuk dukungan.

c. Meningkatkan dan Menjaga Hubungan

Melalui komunikasi interpersonal, dapat memantapkan dan meningkatkan hubungan dengan orang lain, baik dengan pasangan hidup, anggota keluarga, maupun keluarga besar. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui tatap muka, ketika bertatap muka akan ada perasaan penghargaan atau merasa dihargai dari orang yang diajak bicara.

Keterbukaan yang selalu dibangun oleh keluarga terutama orangtua kepada anaknya maka akan berimbas kepada saling menguatnya ikatan antara orang tua dengan anak. Ketika *bonding* dalam keluarga tersebut telah terbina maka akan mudah bagi anggota keluarga untuk memberi motivasi ketika anak mengalami permasalahan dalam lingkungan sosialnya. Perilaku perundungan dapat diminimalisir paling tidak dapat menguatkan anak bahwa dimanapun dan dalam kondisi apapun orang tua akan selalu mendampingi.

d. Menggali informasi

Dari komunikasi interpersonal yang dibangun kita dapat menggali informasi yang kita cari dari lawan bicara dan kita dapat memperoleh informasi yang akurat dan tepat pada waktunya. Dari komunikasi ini kita dapat melakukan pendalaman informasi yang didapatkan pada awal percakapan. Komunikasi adalah cara yang tepat dalam menggali suatu informasi. Ketika perilaku perundungan terjadi maka lewat komunikasi orangtua dapat menggali apa yang terjadi pada korban, apa saja kata-kata yang diucapkan pembuli kepada dirinya, apa saja perilaku yang dia terima misalkan melakukan tindakan kasra. Lewat komunikasi interpersonal yang dibangun akan didapatkan informasi yang sifatnya bukanlah hanya dugaan saja namun berupa informasi yang sebenarnya dan orang tua juga harus *cross check* kembali kebenaran tersebut.

e. Memengaruhi

Melalui komunikasi interpersonal kita bisa melakukan upaya atau usaha untuk mempengaruhi sikap, pilihan, perilaku dan keputusan dari pasangan atau anak-anak. Memengaruhi agar mereka mau melakukan sebuah pekerjaan atau sadar akan tugas dan fungsinya sebagai anak atau pasangan. Dalam perilaku perundungan ini maka disinilah yang menjadi pentingnya peran dari keberadaan komunikasi interpersonal. Komunikasi ini dibangun

dalam rangka bagaimana orangtua dapat memotivasi anaknya untuk memberi dukungan agar anak tetap percaya diri terhadap kondisi dirinya tanpa perlu merasa minder, tidak percaya diri.

Pada prinsipnya komunikasi interpersonal harus dibangun untuk mencegah sedini mungkin munculnya aktivitas perundungan. Joseph Devito (1976) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi ciri dari komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan persoalan internal keluarga yakni :

- a) Keterbukaan (*openness*) diantara orang yang sedang berkomunikasi. Ketika berkomunikasi interpersonal, mereka lebih berani mengungkapkan pesan-pesannya;
- b) Ada perasaan empati (*emphaty*) kepada lawan bicara karena bisa merasakan bagaimana suasana hatinya;
- c) Adanya dukungan (*supportiveness*) kepada orang yang diajak bicara;
- d) Adanya perasaan positif (*positiveness*). Melalui komunikasi interpersonal akan memunculkan perasaan positif;
- e) Adanya kesamaan (*equality*) karena saat bertatap muka akan memunculkan perasaan yang sama (Enjang dan Dulwahab, 2018)

Penerapan prinsip komunikasi interpersonal seperti yang disampaikan oleh Joseph Devito adalah sangat penting dilakukan guna meminimalisir praktik perundungan. Dengan prinsip keterbukaan maka anak dengan mudah membangun komunikasi, mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya, bagaimana ia diperlakukan oleh lingkungannya sehingga akan melegakan perasaannya setelah mengungkapkan apa yang ia rasakan. Ketika komunikasi ini dibangun secara terbuka maka tentunya tidak lepas adalah perasaan mendalam yang muncul dalam diri orang tua ketika anaknya mengalami korban perundungan. Tentunya hal ini sangat melukai perasaan mereka sebagai orang tua maka empati sudah pasti akan terkoneksi secara langsung bagi mereka sebagai orang tua maka disinilah letak dukungan dan perasaan positif harus segera dibangun oleh orang tua.

Semaksimal mungkin dengan komunikasi interpersonal yang dibangun maka orangtua harus mendukung anaknya untuk tetap percaya diri pada dirinya, orang tua harus dapat membangun perasaan positif pada diri anaknya sehingga anak merasa aman, termotivasi hidupnya, tidak merasa terintimidasi dan percaya diri dengan kondisi dirinya. Orang tua harus dapat membangun komunikasi dari hati kehati kepada anaknya sehingga akan muncul

kesamaan perasaan yang akan membuat anak menjadi kuat dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Komunikasi keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk keyakinan dan perilaku anak untuk dapat termotivasi dalam menjalani hidup mereka.

Dalam tataran komunikasi interpersonal ini juga dapat dikuatkan dengan teknik persuasif (membujuk). Komunikasi persuasif dilakukan dalam rangka membuat apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan diharapkan lebih mudah diterima. Teknik persuasif pada umumnya dilakukan tanpa ada unsur paksaan dalam pendekatan yang lebih lembut sehingga harapannya akan membuat penerima pesan (komunikan) lebih mudah dalam menerima hal tersebut. Terdapat tiga metode yang dapat dilakukan dalam metode komunikasi persuasif yakni:

- a) Metode asosiasi, yakni penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat rasa.
- b) Metode integrasi, yakni kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal
- c) Metode *pay-off dan fear-arousing* yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal menakutkan atau menyajikan konsekuensi buruk dan tidak menyenangkan.

Dalam penerapan komunikasi persuasif ini hal yang harus dilakukan dapat juga diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang melakukan perundungan sehingga berakibat merugikan orang lain. Dengan pendekatan persuasif ini diharapkan anak tidak akan pernah melakukan hal ini lagi kepada orang lain. Dalam penerapan teknik persuasif ini orang tua dapat menerapkannya lewat metode asosiasi misalkan orang tua dapat memberikan informasi seputar kasus-kasus yang terjadi secara nyata dimasyarakat ketika seseorang mengalami perundungan misalkan dapat memberikan gambaran tentang efek dari perilaku perundungan tersebut yang dapat merusak masa depan korban sehingga korban merasa tidak berguna yang akan berujung pada tindakan bunuh diri atau balas dendam yang akan dilampiakan olehnya (korban) kepada orang lain sehingga rantai perilaku perundungan ini sulit akan direndam. Orang tua juga dapat melakukan teknik asosiasi ini dengan memberikan contoh bahwa perilaku

perundungan ini dapat mengancam pelaku perundungan untuk dapat masuk keranah hukum, menjelaskan Undang-Undang yang berlaku serta ancaman bagi pelaku perundungan .

Metode kedua berupa metode integrasi ini juga dapat diterapkan oleh orang tua pelaku pembuli kepada anaknya. Karena orangtua memiliki kedekatan dengansang anak maka teknik ini dapat dilakukan dengan cara orang tua harus dapat meyakinkan bahwa perilaku perundungan ini akan berkonsekuensi hukum kedepannya maka sebagai orang tua akan ikut terseret dalam kasus ini yang akan merusak nama keluarga , menghancurkan perasaannya sebagai orang tua sedangkan metode ketiga yakni metode *pay-off dan fear-arousing* dapat dilakukan oleh orang tua ketika berkomunikasi kepada anaknya yang melakukan pembulian dengan cara mengingatkan konsekuensi hukuman ayang akan diterima jika melakukan pembulian atau hukuman sosial dengan label sebagai “orang yang jahat” serta orang tua dapat juga meyakinkan anaknya bahwa ketika anak sudah terlanjur melakukan pembulian maka masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri, untuk dapat meminta maaf dengan syarat tidak akan pernah mengulangi kembali perilaku ini kedepannya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak tentang bagaimana agama memandang prinsip dalam memperlakukan manusia dengan menanamkan prinsip kasih sayang kepada semua makhluk Tuhan adalah hal yang tidak kalah penting untuk dikatakan kepada anak, bagaimana pertanggungjawaban dia kepada Allah Swt apabila telah menzholimi perasaan seseorang sampai kepada konsekuensi perbuatannya.Hal ini tentunya harus sering dikomunikasikan kepada anak agar anak selalu ingat bahwa perundungan bukanlah hal yang baik namun hal yang buruk yang dari peristiwa ini tidak hanya mengancam masa depan korban namun juga masa depan pelaku pembuli.Inilah yang menjadi faktor penting tentang membangun komunikasi interpersonal dengan menerapkn metode persuasif didalamnya.

4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan bahwa perilaku perundungan merupakan bagian dari aktivitas komunikasi yang bermula dari dari proses aktivitas perundungan itu sendiri hingga kepada solusi pendekatan komunikasi yang dapat dibangun untuk menimalisir perilaku perundungan melalui pendekatan lambang-lambang komunikasi yang dibangun .Dari hasil kajian ini akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa perundungan bukanlah hal yang dianggap lumrah alias biasa saja, hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak terutama pihak keluarga

terkhusus orang tua serta pihak sekolah tempat anak mengenyam pendidikan. Membangun komunikasi interpersonal kepada anak baik mereka yang menjadi korban atau pelaku adalah cara yang harus dilaksanakan semaksimal mungkin bagi para korban tetap merasa kuat dan percaya diri dengan kondisi yang ada pada dirinya dan kepada pelaku untuk membuatnya memutuskan untuk berhenti dalam melakukan perundungan karena selain akan merugikan korban kedepannya hal ini juga akan berpengaruh pada dirinya kedepan nanti. Prinsip komunikasi adalah menyampaikan informasi dengan tujuan untuk merubah sikap dan tinadakan seseorang sehingga diharapkan maka akan menekan perilaku perundungan ini sehingga tidak terjadi lagi dikemudian hari.

Daftar Pustaka

Al Quran dan Terjemahannya

Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi (Terori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Jakarta: Kencana

Enjang, Dulwahab, Encep. 2018. Komunikasi Keluarga Perspektif Islam. Bandung : Simbioasa Rekatama Media

Cangara, Hafied. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Kedua. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Kriyantono, Rachmat. 2021. Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif, Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta : Kencana

Maulana Herdian, Gumelar Gungum. 2013. Psikologi Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Permata

Morrison. 2015. Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio & Televisi Edisi Revisi, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana

Mulyana, Deddy. 2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya

Soekanto, Soerjono. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tri Indah Kusumawati. 2016. Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Jurnal Arssyad (Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(2), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/6618/2912>,

Wardhana, Katyana.2015. Panduan Melawan Bullying Cetakan Pertama

Internet

<https://www.beautynesia.id/life/7-kasus-bullying-terkini-di-indonesia-yang-viral-di-medsos-pelakunya-ada-yang-masih-sd/b-280688>

<https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>